SKRIPSI

BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER DUSUN BANJARAN, KRAMATAN WONOSOBO

Oleh :
Donita Oktavia Saputri
2111949011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

SKRIPSI

BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER DUSUN BANJARAN, KRAMATAN WONOSOBO

Oleh:

Donita Oktavia Saputri

NIM : 2111949011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER DUSUN BANJARAN, KRAMATAN WONOSOBO, diajukan oleh Donita Oktavia Saputri, NIM 2111949011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta **(Kode Prodi: 91231)**, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

Dra. Daruni, M.Hum.
NIP 196005161986012001/
NIDN 0016056001

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP 195603081979031001/
NIDN 0008035603

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

Dra. Budi Astuti, M.Hum.
NIP 196112301986022001/
NIDN 0030126110

Yogyakarta, 16 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari

Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Mei 2025

Yang Menyatakan,

Donita Oktavia Saputri

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Tuhan Yesus Kristus karena kasih dan perkenaan-Nya, penulis diberikan petunjuk dan jalan yang terbaik, sehingga penyusunan skripsi dapat berjalan dengan lancar berjudul “Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dusun Banjaran, Kramatan Wonosobo" dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini banyak persoalan dan tantangan. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi kerja keras selama penyusunan, sehingga terselesaikan pada waktu yang tepat dan menjadi kebanggaan tersendiri dalam proses Tugas Akhir dari awal hingga akhir. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat membantu sekali. Untuk itu, dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Daruni, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Dra. Budi Astuti, M.Hum sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Tari Topeng Lengger, Bapak Tri Dharma, Bapak Fendi, Mas Farhan dan Mbak Dian yang telah membantu dalam memberi informasi.
4. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn dan Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S-1.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtijas, M.Hum selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, di antaranya: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Wonosobo, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Wonosobo yang telah memberikan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.
7. Orang tua tercinta, saudara, teman-teman dan diri sendiri yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Tuhan Yesus. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Mei 2025

Penulis

Donita Oktavia Saputri

BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER DUSUN BANJARAN, KRAMATAN WONOSOBO

Oleh:

Donita Oktavia Saputri

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

NIM : 2111949011

RINGKASAN

Tari Topeng Lengger ditarikan oleh dua orang penari yang berasal dari cerita panji dengan dua tokoh bernama Panji Asmara Bangun yaitu seorang putra mahkota yang berkelana mencari istrinya yaitu Dewi Sekartaji. Kesenian ini dilestarikan dengan baik di dua dusun yaitu Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto dan Dusun Sijambu, Kecamatan Kertek. Pada Dusun Banjaran terdapat kelompok seni Topeng Lengger bernama Budhi Rukun Wargo yang sudah berganti empat generasi. Dalam satu rombongan Budhi Rukun Wargo dalam satu hari pementasan terdapat banyak Topeng dengan berbagai karakter dan tidak mengulang kembali Topeng yang diperlihatkan dalam pertunjukannya. Tulisan ini membahas bentuk penyajian Tari Topeng Lengger sebagai identitas dari masyarakat Kabupaten Wonosobo.

Dengan pendekatan teks dan konteks yaitu pendekatan "teks" dari segi bentuk, yang memandang karya seni pada faktor intraestetik, yang menganalisis bentuk, teknik dan gaya secara koreografis, struktural, simbolik dari keberadaannya. Pendekatan kedua dari penjelajahan ekspresi tari dipandang "konteksnya" dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain atau faktor ekstraestetik atau *imanent* dari dinamika sosio-kultural masyarakat.

Tari Topeng Lengger dalam Budhi Rukun Wargo dipentaskan sebanyak dua sesi dengan enam rangkaian pertunjukan salah satunya pada bagian Topeng Lengger dapat menyajikan 20 parikan dengan gerak setiap parikan berbeda, serta busana disesuaikan dengan karakter Topeng seperti alusan, gagahan, *gecul* atau lucu, dan kasar. Fungsi Tari Topeng Lengger yaitu sebagai ritual, hiburan dan pendidikan tetapi dalam Dusun Banjaran fungsinya berubah, hanya sebagai hiburan atau tontonan dan pendidikan. Relasi kesenian tersebut terhadap masyarakat digabungkan dengan sebuah bentuk pertunjukan gagrak Sijambunan karena terdapat proses persebaran Tari Topeng Lengger menuju ke Dusun Banjaran.

Kata Kunci: Tari Topeng Lengger, Bentuk Penyajian, Wonosobo.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

LEMBAR PERNYATAAN ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

RINGKASAN ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Pendekatan Penelitian 13
G. Metode Penelitian 15

BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT WONOSOBO **19**

A. Letak Geografis Wilayah Penelitian 20
   1. Kabupaten Wonosobo 20
   2. Kecamatan Wonosobo 24
   3. Kelurahan Kramatan 25
B. Gambaran Umum Sosial Masyarakat Wonosobo 26
   1. Pendidikan 26
   2. Mata Pencaharian 27
   3. Perekonomian 29
C. Gambaran Umum Budaya Masyarakat Wonosobo 31
   1. Agama dan Kepercayaan 31
   2. Bahasa 35

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Sistem Kekerabatan 39
4. Kesenian 39
D. Fungsi Tari Topeng Lengger 49
1. Fungsi Sebagai Ritual 49
2. Fungsi Sebagai Tontonan 49
3. Fungsi Sebagai Pendidikan 50
BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER 52
A. Asal Mula Tari Topeng Lengger Wonosbo 52
B. Persebaran Tari Topeng Lengger ke Dusun Banjaran 54
C. Rangkaian Pertunjukan Tari Topeng Lengger 56
1. Pembakaran Kemenyan Dan Sesaji 56
2. *Embek* atau Kuda Kepang 58
3. Gambyongan 59
4. *Kinayakan* 60
5. Tari Topeng Lengger 61
6. Penutup Tari Topeng Lengger 68
D. Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger Dusun Banjaran 69
1. Tema 72
2. Gerak 73
3. Jumlah Penari 79
4. Tata Rias 80
5. Tata Busana 83
6. Pola Lantai 90
7. Tata Lampu 100
8. Ruang Pertunjukan 101
9. Properti 103
10. Iringan 106

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

E. Relasi Tari Topeng Lenggeran dengan Masyarakat Wonosobo 116

BAB IV KESIMPULAN 127

DAFTAR SUMBER ACUAN.....129

GLOSARIUM 132

LAMPIRAN.....135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta letak Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo 25

Gambar 2 : penampilan *Hak-hakan* oleh penari laki-laki 41

Gambar 3 : Tenongan dalam tradisi *Nyadran Suran* Desa Giyanti 42

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 4 : Proses pemotongan rambut gimbal di Alun-Alun Wonosobo 43
Gambar 5 : Tempat pemandian yaitu Sendang Surodilogo 44
Gambar 6 : Wujud alat musik *Bundhengan* Wonosobo.....46
Gambar 7 : Bentuk Wayang Othok Obrol tokoh Buta Kumbawa 47
Gambar 8 : Susunan sesajen yang disiapkan sebelum pentas 57
Gambar 9 : Proses berdoa dan pembakaran kemenyan 58
Gambar 10 : Gerakan kebyok sampur dalam Gambyongan 60
Gambar 11 : *Nyekar Kinayakan* sebelum menari bergantian.....61
Gambar 12 : Penari Lengger menari sambil membawa Topeng 69
Gambar 13 : Tari Topeng Lengger pada parikan *Somyar*.....72
Gambar 14 : Rias dan busana penari *Emblek* 82
Gambar 15 : Busana rompi penari Lengger dengan warna hijau 86
Gambar 16 : Kostum penari Lengger versi kemben 87
Gambar 17 : Busana penari Topeng alusan.....87
Gambar 18a : Busana penari Topeng gagahan bagian depan 88
Gambar 18b : Busana penari Topeng gagahan bagian belakang 88
Gambar 19 : Busana penari Topeng kasar 88
Gambar 20 : Busana penari Emblek yang tidak menggunakan pakaian 89
Gambar 21a : Busana penari laki-laki *Nyekar Kinayakan* bagian depan.....90
Gambar 21a : Busana penari laki-laki *Nyekar Kinayakan* bagian belakang 90
Gambar 22 : Bentuk ruang pertunjukan Tari Topeng Lengger 103

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah pemeluk agama yang terdapat di Kab. Wonosobo 34
Tabel 2 : Tabel parikan yang dipentaskan dalam satu hari 63
Tabel 3 : Deskripsi gerak Tari Topeng Lengger.....75

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tabel 4 : Pola lantai dalam beberapa bagian pementasan Topeng Lengger 91

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 23 : Tari Topeng Lengger bagian *Rangu-rangu* 135

Gambar 24 : Wawancara dengan Bapak Tri Dharma di kediaman Risky Septiyani 135

Gambar 25 : *Nyekar Kinayakan* menaburkan bunga 136

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 26 : Kreasi *Emblek* di Dusun Banjaran yang ditarikan anak-anak 136
Gambar 27 : Sedang mendoakan Barongan dan Kuda Kepang depan kemenyan 137
Gambar 28a Setelah *barongan* turun dari panggung 137
Gambar 28b : Sambutan dari panitia dalam bagian *Kinayakan* 137
Gambar 29 : Penari menari bergantian pada bagian *Kinayakan* 138
Gambar 30 : Posisi penari Topeng melakukan gerak *Sembah Jengkeng* 138
Gambar 31a : Ketika penari yang kerasukan meminta aktrasi 139
Gambar 31b: kemudian terjadi insiden terluka di atas panggung.....139
Gambar 32 : Gerak *junjungan* pada bagian Topeng *Surung Dayung* 139
Gambar 33 : Pola lantai memutar pada beberapa parikan seperti *Gondorio* 140
Gambar 34 : penutupan Tari Topeng Lengger 140
Gambar 35 : Ciri khas topeng *Gotak-gatik* dengan lidah yang menjalar 141
Gambar 36 : Penari Topeng yang ditarikan oleh seorang perempuan 141
Gambar 37 : Penari Topeng yang ditarikan oleh usia anak-anak 142
Gambar 38 : Rias penari Emblek dewasa dengan membawa properti 142
Gambar 39 : Emblek dewasa dalam konsep kemerdekaan RI 143
Gambar 40 : Alat musik tambahan yaitu angklung 143
Gambar 41 : Kartu Bimbingan Tugas Akhir 144

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Topeng Lengger merupakan tari tradisional yang ada di Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah dan sudah menjadi warisan budaya tak benda pada tahun 2020. Kabupaten Wonosobo merupakan wilayah dataran tinggi dan memiliki suhu udara yang sejuk dan kawasan Dieng menjadi tempat wisata yang terkenal untuk menikmati alam maupun perkebunan.[1] Kabupaten Wonosobo juga mempunyai beragam kesenian budaya seperti Wayang *Othok Obrol*, Tari Daeng, *Bundhengan,* Kuda Kepang dan Tari Topeng Lengger yang masih dikembangkan oleh seniman, masyarakat dan pemerintah.

Tari Topeng Lengger merupakan tari duet berpasangan yaitu penari Lengger yang feminim serta penari Topeng yang maskulin, gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, spontan, dan sederhana. Tari Topeng Lengger dapat ditarikan oleh anak-anak maupun remaja dewasa dan biasanya digelar dari sore hari hingga tengah malam atau sesuai dengan keinginan yang menanggap.

Penafsiran Lengger di Wonosobo cukup beragam, terdapat penafsiran bahwa Lengger adalah "perjalanan untuk menghibur hati masyarakat", lalu pendapat lain mengartikannya sebagai *ledhek* yang menimbulkan kegegeran masyarakat. Menurut Fendi Handoyo, selaku

[1] katadata.co.id "Memahami Letak Geografis Kabupaten Wonosobo di Jawa Tengah" diakses 30 Januari 2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

pemilik sanggar yang merupakan generasi keempat kelompok seni Budhi Rukun Wargo, Tari Topeng Lengger dipakai oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana menyebarkan agama Islam, itu sebabnya terdapat sebutan Lengger yang memiliki arti *langgar* atau istilah tempat ibadah.[2] Menjelang bulan Ramadhan, Tari Topeng Lengger biasanya dipentaskan di hari terakhir sebelum puasa. Setelah selesai periode puasa, pertunjukan Tari Topeng Lengger kembali diselenggarakan sebagai bagian acara pembukaan pasca lebaran.

Tari Topeng Lengger merepresentasikan cerita Panji yang mengisahkan asmara Galuh Candra Kirana atau Dewi Sekartaji dengan Panji Asmara Bangun atau Raden Panji Inu Kertapati.[3] Galuh Candra Kirana merupakan putri Raja Jenggolo Manik, Prabu Lembu Ami Luhur, sedangkan Panji Asmara Bangun merupakan Putra Raja Jenggolo Puro, Prabu Ami Luhur. Keduanya dijodohkan dengan tujuan untuk mempererat hubungan antar kerajaan. Namun, rencana pernikahan tersebut mengalami hambatan akibat campur tangan Galuh Ajeng yang berupaya merebut kedudukan. Galuh Ajeng merupakan saudara tiri Galuh Candra Kirana dari selir ayahnya. Sebagai akibatnya, Galuh Candra Kirana terpaksa meninggalkan kerajaan dan menjalani kehidupan sebagai penari Lengger. Suatu ketika, kelompok Lengger yang dipimpin oleh Galuh Candra Kirana

[2] Wawancara dengan Fendi Handoyo, seorang Duta Budaya sekaligus generasi keempat Budhi Rukun Wargo pada tanggal 6 Februari 2024, jam 09.41

[3] indonesiakaya.com "Pustaka Indonesia, Tari Topeng Lengger Tari Penyebar Agama Islam" diakses tanggal 3 Februari 2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

mendapatkan undangan untuk tampil di Kerajaan Jenggolo Puro, sehingga Galuh Candra Kirana bertemu kembali dengan Panji Asmara Bangun. Pada kesempatan tersebut, Panji Asmara Bangun mengenali Galuh Candra Kirana yang mengungkapkan identitasnya. Dengan demikian, Galuh Candra Kirana berhasil memperoleh kembali hati Panji Asmara Bangun.

Pertunjukan Lengger tersebar di berbagai wilayah pedalaman Jawa pada tahun 1930-an, khususnya di daerah pesisir pedesaan, mulai dari Banyuwangi hingga Cirebon. Lengger pada awalnya merupakan kesenian yang menampilkan penari laki-laki yang menari sekaligus berperan sebagai penari perempuan. Mereka menyanyikan lagu mengikuti irama yang diiringi oleh alat musik *angklung*, *kempul*, *gong*, dan *kendang batangan*. Selanjutnya, seorang penari laki-laki lainnya memasuki arena pertunjukan dengan mengenakan Topeng.[4]

Topeng adalah properti utama dalam kesenian Tari Topeng Lengger. Menurut Dian Sriwahyuningrum sebagai penari Lengger senior, pada tahun 2017, saat pertunjukan Topeng Lengger banyak penonton yang jatuh karena tertendang penari Topeng yang kerasukan, karena tempat pertunjukan yang terkadang digelar dengan karpet atau panggung dan penonton mengelilingi pertunjukan tersebut.[5]

[4] Th. Pigeaud.1938. *Javaanse Volksvertoningen* dalam Sunaryadi, 2000, *Lengger Tradisi dan Transformasi. Yogyakarta*: Yayasan Untuk Indonesia.

[5] Wawancara dengan Dian Sriwahyuningrum, penari Lengger pada Selasa, 22 Januari 2025 jam 18.21

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Untuk menjadi penari dan penabuh gamelan pada Tari Topeng Lengger Wonosobo hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki minat memainkan dan bakat khusus. Ketika semakin tinggi peminat unsur kesenian Lengger, akan semakin sulit pula bagi seseorang yang tidak memiliki bakat untuk melakukannya sehingga memunculkan minatnya berlatih. Akibatnya, banyak bermunculan jenis kelompok seni di pedesaan terutama daerah Wonosobo dan sekitarnya, mulai dari kelompok amatiran hingga profesional yang tetap bertahan sampai saat ini.

Produksi Tari Topeng Lengger Wonosobo tersebar dalam kelompok seni yang berpusat pertama kali di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto yaitu Rukun Putri Budhaya, yang dibentuk pada tahun 1910 oleh tokoh kesenian Gondowinangun dan pada tahun 60-an dikembangkan oleh Ki Hadi Soewarno. Namun, kepemimpinan Rukun Putri Budhaya pada saat ini dipegang generasi ketiga oleh Dwi.

Tari Topeng Lengger turut disajikan dalam rangkaian upacara adat *nyadran* sura, yang diselenggarakan di Dusun Giyanti, pada hari Jumat Kliwon, sesuai dengan perhitungan kalender Jawa. Pengelolaan penari Lengger diadakan dengan acara wisuda Lengger yang digelar secara tertutup untuk pribadi, sebelum akhirnya diperbolehkan untuk dilihat masyarakat. Diharapkan wisuda tersebut mencetak penari yang berpengetahuan, berkualitas, dan profesional. Pendidikan penari Lengger mencakup delapan tahapan yang harus diselesaikan, yaitu pembekalan materi dasar tentang sejarah dan etika penari, *mutih* dengan berpuasa selama

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

tiga hari, *simpuh* dengan ziarah ke tempat *bubak senggani*, atau sosok danyang desa yang membuka pemukiman oleh masyarakat Giyanti. Dilanjut dengan *jamasan* dengan penyucian diri atau mandi di Sungai Tempuran dan Sungai Silengsar, larung *sesajen*, dan pengucapan Pengakuan Wisuda Catur Dharma Lengger, terakhir penari melakukan seblak sampur atau menari Lengger. Pengakuan Wisuda Catur Dharma Lengger dinyatakan sebagai berikut:

1. *Manembah marang Sejatining Sesembahan, Gusti Ingkang Mahaagung nut kapitayanipun piyambak,* (yang artinya: Calon penari Lengger diwajibkan untuk melakukan ibadah dan menyembah Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya). Mempersatukan pemuda, budi (berbudi warga) memuji untuk para leluhur, sesaji
2. *Setya tuhu dhateng Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Sebagai bagian dari proses pendidikan, calon penari Lengger diharuskan untuk mengucapkan sumpah setia kepada negara Republik Indonesia).
3. *Tansah angudi luhuring kabudayaan nasional, mliginipun seni Lengger* (Calon penari Lengger diharapkan memiliki rasa bangga dan menghargai kebudayaan leluhur, khususnya warisan seni tari Lengger yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat).

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

4. *Rumeksa lan ngugemi jejering Lengger ingkang utami* (Calon penari Lengger diwajibkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama penari).

Perkembangan Tari Topeng Lengger Wonosobo juga terdapat di Dusun Sijambu, Kertek yaitu kelompok seni Langensari oleh Mulyono menjadikan dua gagrak yaitu gagrak Njantinan dan gagrak Sijambunan. Keduanya memiliki perbedaan dalam penyajian pertunjukan, terutama *penembang* yang membawakan *parikan* 'syair' Topeng Lengger. Pada gagrak Njantinan, satu atau dua *sinden* disebut juga *waranggana* menjadi *penembang parikan* dan dominasi suara *bonang* di pembukaannya, sedangkan pada gagrak Sijambunan, *parikan* dibawakan oleh belasan hingga puluhan *wiraswara* dengan cara *braokan* atau *celukan*, yaitu bernyanyi bersama seperti koor disebut *garongan*, bahkan pengrawit atau *niyaga* juga ikut menembang syair Topeng Lengger dan dominasi suara *bendhe* dengan *buko celuk* atau *bowo*.

Penelitian terdahulu tentang Tari Topeng Lengger telah dilakukan oleh Erni Fitrianingsih pada tahun 2011, dengan judul "Makna simbolik Tari Topeng Lengger dalam upacara adat sura di Dusun Giyanti". Lalu pada tahun 2016 Ela Purwanti membahas tentang "Bentuk penyajian Tari Topeng Wonosobo di Desa Giyanti" dan tahun 2020 penelitian "Karawitan Topeng Lengger grup Langensari" oleh Risky Septiyani, yang menjelaskan tentang

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

kajian garap karawitan, kedua tempat penelitian tersebut merupakan pusat awal Tari Topeng Lengger muncul.

Penelitian ini berfokus pada Tari Topeng Lengger di Dusun Banjaran. Terdapat perbedaan pada bentuk penyajian Tari Topeng Lengger di dusun ini, seperti konsep yang dibuat sebelum pertunjukan, rangkaian pertunjukan, maupun kreasi gending pada acara tertentu. Pendekatan penelitian digunakan untuk menganalisis bagaimana bentuk penyajian Topeng Lengger di Dusun Banjaran, dari sisi teks dan konteks. Kajian teks akan diawali dengan pertanyaan apakah Tari Topeng Lengger di Dusun Banjaran menggunakan gagrak Njantinan atau gagrak Sijambunan, dan menjawab pertanyaan kedua tentang relasi Tari Topeng Lengger Budhi Rukun Wargo, dengan masyarakat Dusun Banjaran, Kelurahan Kramatan, Kecamatan Wonosobo dari analisis konteks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger Budhi Rukun Wargo, Dusun Banjaran, Kelurahan Kramatan, Kecamatan Wonosobo?

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji dan memahami lebih mendalam tentang bentuk penyajian Tari Topeng Lengger Budhi Rukun Wargo, Dusun Banjaran, Kelurahan Kramatan, Kecamatan Wonosobo.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis korelasi Tari Topeng Lengger Budhi Rukun Wargo dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dusun Banjaran, Kelurahan Kramatan, Kecamatan Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat hasil yang memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Secara Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bentuk penyajian Tari Topeng Lengger dan pemahaman terhadap korelasi seni tari tradisional dengan masyarakat pendukungnya. Juga sebagai bahan referensi dan bermanfaat kepada peneliti selanjutnya yang mengambil topik serupa atau terkait teori dan pendekatan.

2. Manfaat Praktis

   a. Penelitian ini bagi masyarakat dapat membantu meningkatkan apresiasi dan kebanggaan masyarakat terhadap kesenian mereka, sehingga mereka dapat melestarikan dan mengembangkan Tari Topeng Lengger sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Penelitian ini dapat membantu memahami lebih dalam tentang budaya dan tradisi lokal Wonosobo, khususnya tentang Tari Topeng Lengger.

E. Tinjauan Pustaka

Sunaryadi dalam bukunya yang berjudul *Lengger Tradisi dan Transformasi*, tahun 2000, membahas tentang pengertian Lengger pada umumnya, latar belakang tari Lengger, perkembangan tari Lengger sebagai seni pertunjukan rakyat, syarat menjadi Lengger yaitu dapat *indang* atau roh lengger maupun magang seperti belajar otodidak. Buku ini membantu peneliti dalam membahas Lengger dari sejarah dan fungsinya dalam masyarakat, dalam hal ini membantu peneliti dalam mengikuti bagaimana perkembangan Lengger di Kabupaten Wonosobo. Perjalanan Lengger yang penuh pasang surut tidak hanya sekedar mencerminkan sejarah seni pertunjukan saat itu tapi juga merupakan dinamika kehidupan masyarakat sendiri yang berpengaruh pada perubahan dan perkembangan masyarakat. Kemudian nantinya penari di Budhi Rukun Wargo akan diwawancarai bagaimana proses menjadi Lengger.

Buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y.Sumandiyo Hadi menerangkan "bentuk-teknik-isi", dengan konsep "isi" tidak akan hadir tanpa "bentuk", sementara konsep "bentuk sendiri tidak akan berwujud sempurna tanpa "teknik" yang baik. Selain itu, koreografer juga menyediakan metode dan pengetahuan khusus melalui instruksi, serta memberikan tugas-tugas praktek untuk mengembangkan pemahaman

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

tentang gerak, ruang, dan waktu dalam koreografi tari. Koreografi sebagai proses penyeleksian, perencanaan dan pembentukan gerak dalam sebuah tarian, untuk memenuhi tujuan tertentu, memahami suatu koreografi dengan cara menganalisis tarian tersebut melalui aspek "bentuk", "teknik", dan "isi" yang terdapat di dalamnya. Ketiga aspek memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi satu sama lain dalam memahami, mengkaji, maupun merancang sebuah koreografi. Tetapi dapat dipahami secara terpisah. Selain panduan untuk menganalisis Tari Topeng Lengger Wonosobo melalui aspek "bentuk", "teknik", dan "isi'. Membahas juga tentang koreografi sebagai bentuk, berdasarkan pengalaman yang ada dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana elemen dasar dan estetis tersebut akan digunakan untuk menganalisis Tari Topeng Lengger Wonosobo yang merupakan sebuah koreografi duet dan banyak pengulangan gerak.

Membahas desain-desain dalam aspek koreografi ini meliputi spesifikasi dari desain lantai, desain atas, desain musik, tema, dan gerak. Adapun buku yang terdapat pembahasan tersebut yaitu buku tulisan La Meri, 1975 *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* yang telah diterjemahkan oleh R.M. Soedarsono dari buku *Dance Composition The Basic Elements*. Tema bagian pertama dilihat di dalam sebuah pertunjukan, baru elemen gerak dan musik. Gerak harus sedikit melihat tema tersebut agar terlihat menarik dari segi rumitnya dan agar penonton juga lebih mudah memahami maksud dari suatu pertunjukan, sedangkan musik merupakan rangkaian dari gerak yang tidak dapat dipisahkan. Buku tersebut diperlukan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

untuk membantu menganalisis relasi antara gerak dengan tema, iringan, dan desain pola lantai yang ada dalam karya Tari Topeng Lengger Wonosobo.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* 2016 mengemukakan seni pertunjukan sebagai media ekspresi yang efektif dan banyak melibatkan ide dan emosi. Sehingga bagi suatu pertunjukan seni memungkinkan penonton merasakan pengalaman lain, sebuah pencerahan bagaimana catatan itu berawal dari imajinasi seniman-seniman yang penuh kreatifitas untuk dapat mempengaruhi dan menimbulkan resonansi, artinya terkandung kekuatan "pesan komunikatif" yang kuat di dalamnya. Dan keberadaan seni pertunjukan dalam beberapa bentuk sangat bergantung pada penonton, sebagai pengamat aktif, yang merespons tindakan dan aksi para pelaku seni pertunjukan. Sebagaimana Tari Topeng Lengger Wonosobo sebelumnya atau fungsi ritual yang berkaitan dengan kepercayaan telah melembaga dalam berbagai bentuk, sesuai dengan maksud dan konteksnya. Ritual berupa bentuk penyembahan atau pemujaan roh roh nenek moyang, komunikasi dengan maha kuasa, perayaan peristiwa-peristiwa penting dalam daur kehidupan manusia, legitimasi, atau upaya penjagaan atas alam semesta.

Buku *Seni Pertunjukan Indonesia* yang diterbitkan oleh Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), oleh Edi Sedyawati, membahas mengenai Topeng dalam budaya yang umumnya adalah wujud ekspresi yang dibuat manusia untuk tujuan tertentu. Bermacam bentuk dan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

fungsi Topeng karena sebagai tiruan wajah yang dibuat dari bahan dasar yang tipis. Memberikan anggapan gagasan dasar mengapa membuat topeng yang diawali dari kepercayaan. Sistem karakterisasi Topeng memuat susunan perwatakan pada perangkat Topeng Cirebon sebagai yang paling dasar, juga pengembangan dalam setiap daerah dengan kekhasannya. Dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger Wonosobo menggunakan topeng kemudian menari bersama dengan penari lengger, topeng yang digunakan setiap bagian juga berbeda tergantung dari syair yang dibawakan.

Sumaryono dalam buku *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* tahun 2011. Ilmu antropologi dan metodologi penelitiannya digunakan untuk mempelajari bagaimana tarian Nusantara membuat hubungan dengan manusia, dan ilmu ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keduanya. Merupakan deskripsi terperinci tentang kebudayaan, etnografi dimulai dengan inventarisasi data menggunakan metode pembacaan buku, laporan, artikel, dan berita. Data lapangan diperoleh dengan observasi pertunjukan tari topeng Lengger ditambah dengan wawancara pada pelaku seni. Selain itu, buku ini membahas tentang penggunaan topeng sebagai pertunjukan tari dengan bentuk dan jenis topeng menyesuaikan dengan wajah manusia. Jawa dan Bali merupakan pusat perayaan pertunjukan topeng tradisional maupun klasik zaman kerajaan. Panorama ini mencakup berbagai aspek sosial, budaya, serta sejarah, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai keberagaman tari-tarian yang ada di Nusantara.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Skripsi Pengkajian Tugas Akhir oleh Ela Purwanti, "Bentuk Penyajian Tari Topeng Wonosobo di Desa Giyanti". Penelitian ini menjelaskan bentuk penyajian gagrak Njantinan. Masyarakat Wonosobo dalam menjalani kehidupan sosial, selalu berusaha untuk berkembang mengikuti kemajuan zaman. Perkembangan ini terlihat dari penari Lengger yang memanfaatkan kesenian tersebut untuk meningkatkan perekonomian melalui pengelolaan sanggar. Tari Lengger yang awalnya berfungsi dalam konteks ritual, kini juga berfungsi sebagai hiburan. Tari Topeng Lengger turut mendongkrak perekonomian masyarakat setempat, seperti yang terlihat dalam upacara adat *nyadran* di Dusun Giyanti. Perbedaan pada Skripsi Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger di Dusun Banjaran yaitu gagrak Sijambunan dan fungsinya dari awal terbentuknya Budhi Rukun Wargo secara khusus berfungsi sebagai hiburan masyarakat.

F. Pendekatan Penelitian

Dalam memecahkan masalah perlu adanya pendekatan sebagai cara yang dilakukan untuk menganalisis data objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teks dan Konteks.[6] Pendekatan atau *approach* merupakan suatu cara kita memandang sesuatu. Perspektif terhadap gejala dan objek, membutuhkan sebuah sebab-musabab dari fenomena tersebut. Ada dua segi pokok pendekatan yang saling terkait yaitu memandang karya seni secara bentuk atau "teks", lebih melihat pada faktor intraestetik,

[6] Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks.* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p.21

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

dianalisis bentuk, teknik dan gaya secara koreografis, struktural, simbolik dari keberadaannya. Pendekatan kedua dari penjelajahan ekspresi tari dipandang "konteksnya" dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain atau faktor ekstraestetik atau *imanent* dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji tarian secara komprehensif yaitu menyeluruh, mencakup analisis struktural internal dan kontekstualisasi sosio-kultural yang melatarbelakangi penciptaan dan perkembangan tarian tersebut. Dalam pendekatan teks ini ada beberapa unsur penyusun Tari Topeng Lengger yaitu, tema, gerak tari, musik iringan, rias busana, properti, alat musik, pola lantai serta rangkaian pertunjukan.

Tujuan pemahaman tersebut untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian Tari Topeng Lengger pada kelompok sosial Budhi Rukun Wargo. Pemahaman bentuk tarian diperoleh melalui analisis struktur dan gaya, gerak, keterampilan teknik, serta jumlah penari dalam kajian tekstual. Membedakan antara interpretasi gerak dengan musik pengiring tari menciptakan dua pusat perhatian atau dua fokus yang berbeda. Dengan demikian, aspek Tari Topeng Lengger Wonosobo dari sudut pandang koreografis dapat membedah menyeluruh sebagai bentuk pertunjukan seni masyarakat Dusun Banjaran, Kelurahan Kramatan, Kecamatan Wonosobo.

Sedangkan dalam pendekatan konteks dengan kajian kontekstual guna untuk memahami makna sosial serta nilai budaya yang mempunyai hubungan antara tari dan masyarakat Kabupaten Wonosobo sebagai warisan

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

budaya serta konteks pertunjukannya dalam fungsi Tari Topeng Lengger pada kehidupan sehari-hari masyarakat Wonosobo khususnya Dusun Banjaran. Sehingga pendekatan teks dan konteks diharapkan mendapatkan analisis tentang gambaran dan keberadaan Tari Topeng Lengger Budhi Rukun Wargo.

G. Metode Penelitian

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.[7] Metode penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengarahkan proses penelitian, dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan, dengan tujuan menghasilkan pengetahuan yang baru dan akurat. Menggunakan penelitian kualitatif, yaitu memahami fenomena yang diteliti dengan mengkaji secara detail. Metode ini juga nantinya digunakan untuk mencari data dalam Tari Topeng Lengger Wonosobo, data yang dikumpulkan berupa primer dan sekunder.

1. Tahap pengumpulan Data

    a. Studi Pustaka

        Proses sistematis mengumpulkan berbagai sumber untuk pemahaman pengetahuan yang mendalam seperti buku, jurnal,

[7] Rina Suriyani. 2013. ”Pengertian Metode dan Metodologi” dalam rinawssuriyani.blogspot.co.id diakses tanggal 3 Februari 2025

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Artikel dan pencatatan lainnya yang berkaitan dengan Tari Topeng Lengger Wonosobo di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Wonosobo dan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta baik berupa file maupun cetakan.

b. Observasi

Observasi dilakukan di Dusun Banjaran, Kelurahan Kramatan, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo yaitu kelompok seni Budhi Rukun Wargo. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung berdasarkan yang terjadi di lapangan agar terjadinya karakteristik yang diobservasi dan terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati atau *participant observer.* Melalui observasi ini diharapkan dapat mendapatkan Informasi penyebaran Tari Topeng Lengger hingga sampai terbentuk kelompok seni Budhi Rukun Wargo. Selanjutnya menonton secara langsung objek penelitian, pertunjukan Tari Topeng Lengger maupun menonton lewat *Youtube*.

c. Wawancara

Memperoleh data secara mendalam mengenai topik dengan mengobrol langsung kepada informan atau beberapa pelaku Tari Topeng Lengger dan pembuat Topeng Lengger sambil mengikuti alur kehidupan masyarakat. Pertanyaan sudah ditentukan oleh peneliti, ditentukan sesuai tugas narasumber di kelompok seni Budhi Rukun Wargo. Bentuk wawancara yang dipakai yaitu semi

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

terstruktur dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk mengobrol secara bebas. Wawancara pertama kali dilakukan bersama dengan penari Topeng Lengger yang sudah bekerja 8 tahun sejak 2017. Selanjutnya wawancara *online* bersama Fendi Handoyo, wawancara langsung di Dusun Banjaran dengan Tri Dharma, Farhan Ridho dan Fendi Handoyo pada saat jeda pementasan setelah sesi awal maupun di kediaman beliau.

d. Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap, penelitian Tari menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan atau menyimpan proses, data, atau kegiatan yang mencakup rekaman video, foto kegiatan pentas, properti, gamelan yang digunakan, kostum. Rekaman suara wawancara, dan pencatatan data penting bersama narasumber.

2. Tahap Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang melibatkan pengumpulan dan pencatatan data terkait fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, uraian deskriptif, dan angka, yang kemudian dianalisis untuk memahami karakteristik dan pola yang terkait dengan fokus penelitian. Data yang sudah diperoleh kemudian peneliti merangkum hal penting untuk menghasilkan catatan inti hasil pemilahan dari informasi yang mungkin tidak sesuai dengan tema penelitian. Informasi yang sudah

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

melalui tahap seleksi selanjutnya dikelompokan sesuai dengan pokok permasalahan dan dapat diambil kesimpulan.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah mengumpulkan, menganalisis dan membuat kesimpulan di Kelompok Seni Budhi Rukun Wargo. Hasil penelitian Penyajian Tari Topeng Lengger Dusun Banjaran, Kramatan Wonosobo disusun secara sistematis, sehingga memudahkan pembaca memahami isi laporan skripsi yang terdiri dari empat bab:

BAB I Bagian pendahuluan memuat informasi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

BAB II Tinjauan umum, berisi tinjauan umum masyarakat Wonosobo dari segi sosial dan budaya, dan fungsi Tari Topeng Lengger Wonosobo sebagai upacara ritual, tontonan atau hiburan, dan pendidikan.

BAB III Merupakan uraian tentang Tari Topeng Lengger, uraian terbentuknya daerah dan kelompok seni Budhi Rukun Wargo, dan bentuk penyajiannya di Dusun Banjaran. Bentuk penyajian Tari Topeng Lengger

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Wonosobo menggunakan pendekatan koreografis. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk penyajian di Dusun Banjaran. Rangkaian pertunjukan Kesenian Lengger Wonosobo dalam tontonan, Properti Topeng yang digunakan.

BAB IV Bagian penutup memuat kesimpulan, dan saran hasil analisis penelitian secara ringkas, daftar sumber acuan, dan lampiran yang mendukung keseluruhan penelitian.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta